

# REGISTER PEKERJA TERMINAL PETIKEMAS SURABAYA

**R. Panji Hermoyo**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya  
panji.pbsi@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Register Pekerja Terminal Petikemas Surabaya menguraikan tentang ragam bahasa yang dilakukan pekerja di terminal petikemas pelabuhan Tanjung Perak Surabaya yang meliputi: penanda variasi bahasa/register yang paling dominan dalam komunikasi antar pekerja petikemas dan bagaimana penanda yang dominan tersebut berlaku dalam lingkungan para pekerja petikemas Tanjung Perak Surabaya?. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, peneliti terlibat langsung dengan sumber penelitian. Subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh pekerja terminal petikemas. Objek penelitiannya yaitu penanda variasi bahasa/register penanda yang dominan tersebut berlaku dalam lingkungan para pekerja petikemas Tanjung Perak Surabaya. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak (pengamatan/observasi). Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, bahasa yang digunakan para pekerja ketika bercakap-cakap menggunakan penanda berupa kosakata bahasa asing (bahasa Inggris) yang mempunyai arti tertentu untuk kegiatan profesi dalam bidang pelayaran dan kedua, berlakunya bahasa penanda ini (dalam kosakata bahasa asing) ketika para pekerja bercakap-cakap baik di dalam kantor maupun di luar kantor, yakni di lingkungan terminal petikemas Tanjung Perak Surabaya.

**Kata Kunci:** petikemas, register, terminal

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia satu dengan yang lainnya. Saussure (1916) memandang bahasa sebagai lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan dan pewarisan harta peninggalan telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Namun, kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (Chaer dan Agustina 1995:216). Tanpa disadari, ada beberapa perbedaan ketika menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang muncul ketika kondisi, situasi dan lawan komunikasi kita juga berbeda. Variasi dalam berbahasa ini oleh para *linguis* disebut dengan istilah “*register*”. Secara mendasar, ada lima (5) hal yang mempengaruhi perubahan variasi berbahasa

(register) kita tersebut, yaitu (1) Apa yang kita bicarakan (tentang masalah hukum, pendidikan, politik, hobi, asmara, curhat), (2) Siapa lawan bicara kita (Guru, orang tua, teman, kekasih, bos, pengemis, pembantu, saat pidato di depan orang banyak), (3) Mengapa kita berbicara (untuk menceritakan sesuatu, merayu lawan jenis, untuk mencairkan suasana, untuk meminta tolong), (4) Jenis komunikasi apa yang kita gunakan (tertulis, lisan, email, telpon), dan (5) Perasaan kita saat berbicara (terpaksa, konsentrasi, lelah).

Di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, terminal petikemas merupakan sarana orang-orang yang sedang melakukan aktivitas yang sama, yakni bongkar muat petikemas. Percakapan antara karyawan dan pelanggan petikemas akan selalu senantiasa terjadi setiap hari. Variasi bahasa ini berkenaan dengan penggunaannya, atau fungsinya yang disebut *fungsirolek* (Nababan 1984). Ragam bahasa demikian ini disebut register. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Berdasarkan paparan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa penanda variasi bahasa/register yang paling dominan dalam komunikasi antar pekerja petikemas di Tanjung Perak? (2) Bagaimana penanda yang dominan tersebut berlaku dalam lingkungan para pekerja petikemas Tanjung Perak.

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dan merupakan sebuah penelitian lapangan (*field reseach*). Peneliti langsung ikut berbaur di Terminal Petikemas Tanjung Perak Surabaya. Objek penelitian ini berlokasi di Terminal Petikemas, Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya Penelitian ini berlokasi di Terminal Petikemas, Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Informan dari penelitian ini menggunakan minimal 2 penutur dan maksimal 5 penutur dengan kualifikasi sebagai berikut ; (A) Pekerja, karyawan kantor dan karyawan di lapangan, dalam hal ini di Terminal Petikemas. (B) Pelanggan, orang menyewa petikemas untuk kepentingan tertentu. Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap rekam berupa wawancara. Metode ini memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat

cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2007:242). Analisis data penelitian ini menggunakan metode korelasi, yaitu metode analisis yang menjelaskan objek kajian dalam hubungannya dengan konteks situasi atau konteks sosial budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Percakapan di Terminal Petikemas

Percakapan di Terminal Petikemas Tanjung Perak Surabaya biasanya terjadi antara pekerja dan berlangsung di dalam kantor maupun di luar kantor. Berikut adalah transkrip dari beberapa percakapan yang terjadi antara para pekerja pelabuhan. Data percakapan berikut diperoleh dengan menggunakan metode simak dan cakap rekam.

#### Data 1

Lokasi : Kantor PT. SPIL (Salam Pasific Line Indonesia) Tanjung Perak Surabaya

Bahasa : Bahasa Indonesia (BI), dan Bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS).

Wujud register bahasa yang digunakan masyarakat tutur antar pekerja (karyawan (K) dan pelanggan (P) ) ketika mengurus dokumen pengeluaran petikemas tampak dalam percakapan sebagai berikut:

P : Mbak, njikuk *DO*!

K : BL'e gus?

P : Iki BL'e mbak

K : Kapale durung bongkar gus?, isih mengko sore.

P : Wes ga popo, seng penting *DO*'ne metu mbak.

K : Yo, barange opo?

P : Besi tua karo karton

K : Iki *stripping* opo *interchange*?

P : Besi tua'ne *interchange*, karton'e *stripping*.

K : Entenono yo.

P : Yo mbak

.....  
K : Gus, nang kasir yo

P : Yo mbak, suwun

.....  
P : Mbak, bayar *DO*

K : Ya pak, ini yang harus dibayar pak

P : Iya mbak, ini uangnya.

K : Sebentar, uangnya dihitung dulu

.....  
K : Pak agus, ini *DO* dan rincian biayanya

P : Iya mbak, terima kasih

K : Sama-sama pak.

Dari 4 (empat) kutipan percakapan di atas bisa dilihat bahwa di tiap percakapan terdapat beberapa kosakata berbahasa Inggris. Beberapa kosakata tersebut antara lain *DO*, *BL*, *stripping* dan *interchange*.

*DO* adalah singkatan dari *Delivery Order* yang dalam bahasa Indonesia seringkali diterjemahkan Perintah Penyerahan (Johnson, 2002:554). Fakta tersebut bisa dilihat dari data analisis berikut ini.

Sebuah percakapan yang terjadi di sebuah kantor Perusahaan pelayaran:

- P : Mbak, njikuk *DO*!  
 K : *BL*'e gus?  
 P : Iki *BL*'e mbak  
 K : Kapale durung bongkar gus?, isih mengko sore.  
 P : Wes ga popo, seng penting *DO*'ne metu mbak.  
 P : Mbak, bayar *DO*.  
 K : Ya pak, ini yang harus dibayar pak  
 K : Pak agus, ini *DO* dan rincian biayanya

Di dalam percakapan di atas bahwa kata-kata *DO* digunakan oleh pekerja di terminal petikemas. Fakta di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Holmes (1992:276 – 282), bahwa ciri-ciri tuturan (kebahasaan) mereka selain akan mencerminkan identitas kelompok tertentu, juga dapat menggambarkan keadaan apa yang sedang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Sementara itu, *BL* (*Bill of Lading*) yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai dokumen pemuatan petikemas atau sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh operator perusahaan yang berfungsi sebagai tanda terima untuk barang yang akan dikirim ke orang yang ditunjuk atau dokumen pemuatan (Johnson, 2002: 550; Setiawan, 2009). Pengirim, setelah memasukkan barangnya ke dalam petikemas dan menumpuk petikemas berisi tersebut di dermaga, akan mendapatkan *BL* (Weiss, 2008:115). Fakta lebih lanjut terlihat dari kutipan percakapan berikut:

- P : Mbak, njikuk *DO*!  
 K : *BL*'e gus?  
 P : Iki *BL*'e mbak

Kata *BL* lebih hemat dari pada *Bill Of Lading*, maka pekerja-pekerja di terminal petikemas selalu menggunakan kata *BL* ketika akan mengambil *DO*.

Sementara itu, kata *stripping* juga hampir selalu digunakan untuk menggantikan kata pembongkaran. Kata *to stripe* memang berarti membuka atau

membongkar sebuah petikemas atau melepaskan (Johnson: 2002:591; Setiawan, 2009). Namun kata *stripping* memiliki arti membuka atau membongkar barang yang khusus dari petikemas, bukan dari kapal. Terlihat dalam kutipan berikut ini:

K : Iki *stripping* opo *interchange*?  
P : Besi tua'ne *interchange*, karton'e *stripping*.

Kata *stripping* akan digunakan pekerja apabila membongkar isi petikemas di *depot* dan dimasukkan ke truk maupun alat transportasi lainnya. Kata *stripping* lebih banyak digunakan dari pada menggunakan kata “membongkar petikemas”. Demikian pula dengan kata *interchange*. Kata *interchange* (Setiawan, 2009) diartikan “simpangan” (kata benda), “menukar tempat” (Wojowasito, 1999:88). Fakta lebih lanjut terlihat dari kutipan percakapan ini:

K : Iki *stripping* opo *interchange*?  
P : Besi tua'ne *interchange*, karton'e *stripping*.

Kata *interchange* dipakai oleh para pekerja untuk mengganti makna yang dalam bahasa Indonesia berarti menarik petikemas kosong atau penuh ke tempat lain.

## Data 2

Lokasi : Depot PT. SPIL (Salam Pasific Line Indonesia) JAFFA, Jl Laksda M. Nasir, Tanjung Perak Surabaya

Bahasa : Bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS).

Wujud register bahasa yang digunakan masyarakat tutur antar pekerja (karyawan (K) dan pelanggan (P) ketika mengeluarkan petikemas tampak dalam percakapan sebagai berikut:

P : Wid, *container*ku nggone nang ndi?  
K : *DO*'mu endi?, durung ngerti!, iki besi tua'ne *interchange*, karton'e *stripping* to?, *trailer*re wes ono durung?  
P : Iki *DO*'ne, yo *interchange* karo *stripping*, durung isih perjalanan.  
P : Yo,yen ketemu *container*'e munggaho nang *kalmar*, ben ditoto operator'e.  
K : Yo.

.....  
Percakapan antara pelanggan satu (P1) dengan pelanggan lainnya (P2) di terminal petikemas yang sama

P1: Gus, wes ketemu *container*'mu?  
P2: Durung pak, iki isih nggoleki. Sampean *container*'e wes ketemu?  
P1: Uwes, iku *shifting* telu. *Container*'mu paling cedak kono yo an.

P1 : Iyo pak, lha iku... *shifting* loro.  
 P2 : Wes ndang digoleki kerani'ne, ben ndang dipindah  
 P1 : Yo pak.

.....  
 Percakapan lanjutan antara pelanggan (P) dengan sopir (S) dan karyawan (K).

P : Ndra, iku *container*'e iki surat jalan'e.  
 S : Yo mas, ojo lali uang makan'ne mas.  
 P : Yo, cepetan ben ora kawanen.  
 P : Wid, iku *trailer*'ku.  
 K : Yo, siapke *trailer*'mu.  
 P : Wes siap, iku nang kono *trailer*'re.

Dari kutipan percakapan di atas juga bisa dilihat bahwa dalam percakapan tersebut juga terdapat beberapa kosakata berbahasa Inggris. Beberapa kosakata tersebut antara lain *container*, *DO*, *BL*, *stripping*, *interchange*, *kalmar*, *shifting*, *operator* dan *trailer*.

*Container* merupakan istilah lain dari petikemas yang berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti “kotak” (Setiawan, 2009). Pekerja tidak pernah menggunakan kata-kata petikemas dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya. Tampak dalam percakapan sebagai berikut:

P : Wid, *container*ku nggone nang ndi?  
 P1 : Gus, wes ketemu *container*'mu?  
 P2 : Durung pak, iki isih nggoleki. Sampean *container*'e wes ketemu?  
 P1 : Uwes, iku *shifting* telu. *Container*'mu paling cedak kono yo an

DO adalah singkatan dari *Delivery Order* yang dalam bahasa Indonesia seringkali diterjemahkan Perintah Penyerahan. Kata perintah penyerahan ini dalam berkomunikasi jarang sekali bahkan hampir tidak pernah dipakai di antara para pekerja di lingkungan Tanjung Perak. Contoh lebih lanjut terlihat dari kutipan percakapan berikut ini:

K : *DO*'mu endi?, durung ngerti!, iki besi tua'ne *interchange*, karton'e *stripping* to?, *trailer*re wes ono durung?  
 P : Iki *DO*'ne, yo *interchange* karo *stripping*, durung isih perjalanan

Terlihat dari kutipan percakapan di atas bahwa DO sering dipakai dalam berkomunikasi dari pada *Delivery Order*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kata-kata DO lebih sering dipakai di terminal petikemas.

Kata *interchange* (Setiawan, 2009) diartikan “simpangan” (kata benda), “menukar tempat” (Wojowasito, 1991:88). Fakta lebih lanjut dapat dilihat di kutipan percakapan ini:

- K : *DO*'mu endi?, durung ngerti!, iki besi tua'ne *interchange*, karton'e *stripping to?*, *trailerre wes ono durung?*  
 P : Iki *DO*'ne, yo *interchange* karo *stripping*, durung isih perjalanan.

Kata *interchange* dipakai karena cukup singkat dan praktis serta dipahami oleh semua pekerja di wilayah pelabuhan Tanjung Perak. Kata *stripping* juga hampir selalu digunakan untuk menggantikan kata pembongkaran. Kata *to stripe* memang berarti membuka atau membongkar sesuatu atau melepaskan (Johnson:2002:591) dan (Setiawan, 2009). Contoh lebih lanjut tampak dalam kutipan percakapan ini:

- K : *DO*'mu endi?, durung ngerti!, iki besi tua'ne *interchange*, karton'e *stripping to?*, *trailerre wes ono durung?*  
 P : Iki *DO*'ne, yo *interchange* karo *stripping*, durung isih perjalanan.

Kata *kalmar* merupakan istilah lain untuk alat transportasi yang mengangkat *container*. *Kalmar* sendiri merupakan nama *merk* dari alat transportasi tersebut. Pekerja menggunakan kata-kata *kalmar* untuk mempermudah dalam pengucapan, lebih praktis dan singkat. Nama lain dari *kalmar* adalah *Right Stacker*. Pekerja menggunakan kata-kata *kalmar* dalam berkomunikasi ketika ingin mengambil *containernya*, seperti dalam kutipan percakapan berikut:

- P : Yo, yen ketemu *container*'e munggho nang *kalmar*, ben ditoto *operator*'e.  
 K : Yo.

Jelaslah bahwa para pekerja di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya tidak menggunakan istilah *Right Stacker* tetapi kata-kata *kalmar* agar lebih mudah dipahami dan praktis dalam berkomunikasi. Data dan uraian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Holmes (1992:276-282).

Operator adalah orang yang menjalankan mesin (Setiawan, 2010). Dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*operate*” yang berarti mengerjakan, menjalankan (Wojowasito, 1991:130). Pemakaian kata tersebut tampak dalam percakapan berikut:

- P : Yo, yen ketemu *container*'e munggho nang *kalmar*, ben ditoto *operator*'e.

Kata-kata *operator* digunakan pekerja untuk menyebut pengemudi/pengendara *kalmar* di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya agar lebih singkat, mudah

dan pekerja lebih paham maksudnya. *Shifting* dari kata *shift* yang berarti “perubahan” (kata benda). *Shifting* sendiri merupakan kata kerja yang berarti “pergeseran”, “mengubah” (Setiawan, 2009; Wojowasito:1991:194). Pemakaian kata tersebut bisa dilihat dari kutipan percakapan ini:

P1: Uwes, iku *shifting* telu. Container’mu paling cedak kono yo an.

P1: Iyo pak, lha iku...*shifting* loro.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kata-kata *shifting* digunakan pekerja di terminal petikemas Tanjung Perak Surabaya untuk memindahkan petikemasnya yang biasanya tertimbun oleh petikemas lainnya agar mudah diambil dan diletakkan ditempat tertentu. *Trailer* dapat diartikan sebagai “kereta gandeng” (Setiawan, 2009). Di pelabuhan seringkali kita mendengar kata-kata *trailer*, apabila di digabung dengan *truck trailer* adalah mobil pengangkut barang dalam kemasan besar berukuran berat, dengan tonase di atas lima belas ton. Perhatikan kutipan percakapan ini:

P : Wid, iku *trailer*’ku.

K : Yo, siapke *trailer*’mu.

P : Wes siap, iku nang kono *trailer*’re.

*Trailer* dari kata-kata di atas dijelaskan adalah truk yang mengangkut petikemas. Pekerja sering menggunakan kata-kata *trailer* dari pada *truck* ataupun mobil untuk berkomunikasi di terminal petikemas Tanjung Perak Surabaya.

### Data 3

Lokasi : Kantor PT. SPIL (Salam Pasific Line Indonesia) Tanjung Perak Surabaya

Bahasa : Bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS).

Wujud register bahasa yang digunakan masyarakat tutur antar pekerja (pelanggan (P), dan karyawan (K)), peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan di kantor ketika mengurus dokumen pengeluaran petikemas tampak dalam percakapan sebagai berikut :

P : Mbak, ambil *DO*!

K : Kapal’e opo gus?

P : Armada Segoro mbak, iki *BL*’e!

K : Yo, wes bongkar. Iki *stripping* opo *interchange* gus?

P : *Stripping* mbak?.

K : Yo,,, awakmu tambah lemu ae gus?



P : Kopen mbak, heeeee?

K : Ojo lemu-lemu...nang kasir ya.

P : Yo mbak..suwun.

.....  
K : Pak agus, ini *DO*'nya

P : Iya mbak.

K : Ini rincian biayanya.

P : Ni uangnya mbak

K : Saya hitung dulu pak..... Uangnya pas pak. Terima kasih

P : Ya mbak

Dari kutipan percakapan ini juga bisa dilihat bahwa dalam percakapan tersebut juga terdapat beberapa kosakata berbahasa Inggris. Beberapa kosakata tersebut antara lain *DO*, *BL*, *stripping*, dan *interchange*. Pemakaian kata tersebut tampak dalam kutipan percakapan berikut:

P : Mbak, ambil *DO*!

K : Kapal'e opo gus?

K : Pak agus, ini *DO*'nya

P : Iya mbak.

Terlihat dari kutipan percakapan di atas bahwa kata *DO* sering dipakai dalam berkomunikasi dari pada *Delivery Order*.

*BL* adalah singkatan dari *Bill of Lading* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan adalah dokumen pemuatan petikemas (Setiawan, 2009). Pengirim setelah memasukkan barangnya ke petikemas akan mendapatkan *BL*, yang nantinya *BL* tersebut dikirim lewat *Faximile* ke orang penerima barang ditempat tujuan. Perhatikan kutipan percakapan berikut:

P : Armada Segoro mbak, iki *BL*'e!

K : Yo, wes bongkar. Iki *stripping* opo *interchange* gus?

Kata-kata *BL* akan selalu digunakan oleh pekerja di kantor pelayaran kepada pelanggan yang mengambil petikemas. Kata *BL* lebih hemat dari pada *Bill Of Lading*, maka pekerja-pekerja di terminal petikemas selalu menggunakan kata-kata *BL*. Sementara itu, kata *stripping* juga hampir selalu digunakan untuk menggantikan kata pembongkaran. Kata *to stripe* memang berarti membuka atau membongkar sesuatu atau melepaskan (Johnson : 591; Setiawan, 2009). Namun kata *stripping* memiliki arti membuka atau membongkar barang yang khusus dari petikemas, bukan dari kapal. Terlihat dari kutipan percakapan ini:

K : Yo, wes bongkar. Iki *stripping* opo *interchange* gus?  
 P : *Stripping* mbak?

Sehingga *stripping* sering digunakan untuk bercakap-cakap di terminal petikemas. Apalagi pelanggan yang akan membongkar/mengeluarkan barang-barangnya dari petikemas akan menggunakan kata-kata *stripping*.

Kata *interchange* dalam Setiawan, 2009, diartikan “simpangan” (kata benda), “menukar tempat” (Wojowasito,1991:88). Terlihat dari kutipan berikut:

K : Yo, wes bongkar. Iki *stripping* opo *interchange* gus?  
 P : *Stripping* mbak?

Kata *interchange* berarti menarik petikemas kosong atau penuh ke tempat lain. Dengan kata lain, kata *interchange* dipakai karena cukup singkat dan praktis serta dipahami oleh semua pekerja di wilayah pelabuhan Tanjung Perak.

#### Data 4

Lokasi : Depot PT. SPIL (Salam Pasific Line Indonesia) JAFFA, Jl Laksda M. Nasir, Tanjung Perak Surabaya

Bahasa : Bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS).

Wujud register bahasa yang digunakan masyarakat tutur antar pekerja (pelanggan) (P1), dalam hal ini peneliti dan pelanggan lainnya (P2), peneliti ikut terlibat dalam percakapan di terminal petikemas ketika mengurus dokumen pengeluaran petikemas tampak dalam percakapan sebagai berikut :

P1 : Pripun kabare pak!  
 P2 : Apik nji?, tumben rene?  
 P1 : Nggih pak, saking pundi wau?  
 P2 : Soko njikuk *DO*.  
 P1 : Pinten container?, *stripping* nopo *interchange* pak?  
 P2 : Siji nji, *interchange*, biasa nji, besi tua, heeeee  
 P1 : Tasih nganggo *trailer*'re sinyo to pak?  
 P2 : Wes gak nganggo *trailer*'re sinyo, sinyo bangkrut.  
 P1 : Sinyo bangkrut? eman nggih pak, *trailer*'re katah.  
 P2 : Iyo nji,, sek ono telpon.  
 P1 : nggih pak.

.....  
 P1 : Pak yono tasih teng *depot* pak?  
 P2 : Pak yono nang *depot* songo!, mlaku *stuffing*'an.  
 P1 : Ooo tasih *stuffing*'an to.  
 P2 : Iyo, kono dolano, bambang yo *stuffing* ugo.

P1 : Nggih pak.

Dari 2 (dua) kutipan percakapan ini, bisa dilihat bahwa dalam percakapan tersebut masih terdapat beberapa kosakata berbahasa Inggris. Beberapa kosakata tersebut antara lain *DO*, *stripping*, *interchange*, *depot*, *trailer* dan *stuffing*. Terlihat dari kutipan percakapan berikut ini:

P2: Soko njikuk *DO*.

P1: Pinten *container?*, *stripping* nopo *interchange* pak?

Terlihat dari kutipan percakapan di atas, kata-kata *DO* dipakai untuk berkomunikasi dari pada *Delivery Order*. Kata-kata *stripping* juga selalu digunakan untuk menggantikan kata pembongkaran. Kata *to stripe* memang berarti membuka atau membongkar sesuatu atau melepaskan (Johnson:2002: 591; Setiawan, 2009). Namun kata *stripping* memiliki arti membuka atau membongkar barang yang khusus dari petikemas, bukan dari kapal. Terlihat dari kutipan percakapan ini:

P1: Pinten *container?*, *stripping* nopo *interchange* pak?

P2: Siji nji, *interchange*, biasa nji, besi tua,heeeee

Kata *stripping* sering digunakan untuk bercakap-cakap di terminal petikemas. Apalagi pelanggan yang akan membongkar/mengeluarkan barang-barangnya dari petikemas akan menggunakan kata-kata *stripping*. Kata *interchange* dalam Setiawan, 2009, diartikan “simpangan” (kata benda), “menukar tempat” (Wojowasito, 1991:88). Pemakaian kata tersebut terlihat dari kutipan berikut:

P1: Pinten *container?*, *stripping* nopo *interchange* pak? .

P2: Siji nji, *interchange*, biasa nji, besi tua,heeeee

*Depot* merupakan “gudang” , atau “tempat menyimpan barang” (Setiawan, 2009; Setiawan, 2010) dengan kata lain tempat penimbunan petikemas di area pelabuhan Tanjung Perak maupun diluar pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Pekerja dalam mengucapkan *depot* akan menghilangkan “ t ”, sehingga lebih dikenal dengan depo. Perhatikan kutipan berikut ini:

P1 : Pak yono tasih teng *depot* pak?

P2: Pak yono nang *depot* songo!, mlaku *stuffing*’ an.

Kata-kata *depot* akan selalu digunakan oleh pekerja di pelabuhan Tanjung Perak khususnya yang berkaitan dengan petikemas. Kata depot juga bisa

menggantikan kata terminal. Kata-kata *depot* lebih praktis dan lebih ringkas, sehingga pekerja sering menggunakan kata *depot*.

*Stuffing* berarti “pemuatan” atau pemuatan sebuah petikemas (Setiawan, 2009; Johnson: 2002:591). *Stuffing* oleh pekerja seringkali biasa diartikan dengan mengisi barang-barang ke dalam sebuah petikemas. Pekerja memilih kata-kata *Stuffing* dari pada mengisi barang-barang ke dalam sebuah petikemas untuk memudahkan berkomunikasi dan lebih hemat kata. Kata-kata *Stuffing* dapat dilihat dari kutipan berikut:

P2: Pak yono nang *depot* songo!, mlaku *stuffing*'an.

P1: Ooo tasih *stuffing*'an to.

P2: Iyo, kono dolano, bambang yo *stuffing* ugo.

P1: Nggih pak.

Terlihat kata-kata *stuffing* juga ada dalam percakapan di terminal petikemas. Pekerja lebih memilih kata *stuffing* dari pada mengisi barang di petikemas. Dengan kata lain variasi bahasa mereka bisa disebut register sebagaimana yang dikemukakan oleh Halliday (1994:53) dan Holmes (1992:276 – 282).

### Data 5

Lokasi : Kantor PT. Tanto Intim Line, Jl. Indrapura Surabaya.

Bahasa : Bahasa Indonesia (BI)

Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan dan mencatat pembicaraan. Informan di sini adalah karyawan (K) dan pelanggan (P) petikemas yang tampak dalam percakapan sebagai berikut:

K : Selamat pagi, ada yang bisa dibantu pak?

P : Pagi bu, mau ambil *DO*. Ini *BL*'nya.

K : Iya pak, atas nama Haji Putut ya pak!, barangnya botol kosong.

P : Betul bu, apa kapalnya sudah bongkar?

K : Sudah pak, ini *stripping* atau *interchange*?

P : *Interchange* bu.

K : Iya pak, di tunggu pak.

P : Baik bu.

Kutipan percakapan di atas bisa dilihat bahwa dalam percakapan tersebut masih menggunakan beberapa kosakata berbahasa Inggris. Beberapa kosakata tersebut antara lain *DO*, *BL*, *stripping*, dan *interchange*. Kosakata inilah yang sering

digunakan oleh para pekerja terminal petikemas di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

Pemakaian kata-kata tersebut bisa juga tampak dalam kutipan percakapan berikut ini:

P : Pagi bu, mau ambil *DO*. Ini *BL*'nya.

K : Iya pak, atas nama Haji Putut ya pak!, barangnya botol kosong.

Tampak jelas dalam percakapan di atas bahwa kata-kata *DO* digunakan oleh pekerja di terminal petikemas. Walaupun ada ragam bahasa daerah yang digunakan untuk mendukung kata-kata *DO*, namun artinya tetap sama yakni *delivery order*. Variasi bahasa di komunitas tutur pelabuhan Tanjung Perak ini sejalan dengan teori variasi bahasa yang berhubungan dengan profesi penuturnya disebut register yang dikemukakan oleh Halliday (1994:53 dan Holmes, 1992:276-282).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas *BL* adalah singkatan dari *Bill of Lading* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan adalah dokumen pemuatan petikemas (Setiawan, 2009). Pengirim setelah memasukkan barangnya ke petikemas akan mendapatkan *BL*, yang nantinya *BL* tersebut dikirim lewat Faximile ke orang penerima barang ditempat tujuan. Perhatikan kutipan percakapan berikut:

K : Selamat pagi, ada yang bisa dibantu pak?

P : Pagi bu, mau ambil *DO*. Ini *BL*'nya.

K : Iya pak, atas nama Haji Putut ya pak!, barangnya botol kosong.

Kata-kata *BL* akan selalu digunakan oleh pekerja di kantor pelayaran kepada pelanggan yang mengambil petikemas. Kata *BL* lebih hemat dari pada *Bill Of Lading*, maka pekerja-pekerja di terminal petikemas selalu menggunakan *BL*. Jika ditimbang dengan teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (1994:53) maupun yang dikemukakan oleh Holmes (1992:276 – 282), maka variasi bahasa di komunitas tutur pelabuhan Tanjung Perak ini sejalan dengan teori-teori tersebut. Terlihat dari kutipan percakapan ini:

P : Betul bu, apa kapalnya sudah bongkar?

K : Sudah pak, ini *stripping* atau *interchange*?

Kata *stripping* sering digunakan untuk bercakap-cakap di terminal petikemas. Apalagi pelanggan yang akan membongkar/mengeluarkan barang-barangnya dari petikemas akan menggunakan kata-kata *stripping*.

Kata-kata *interchange* (Setiawan, 2009), diartikan “simpangan” (kata benda), “menukar tempat” (Wojowasito, 1991:88), atau (penyerahan dokumen kepada pihak pelayaran atau yang mewakili untuk didisposisi agar bisa digunakan mengambil atau mengeluarkan barang dari wilayah pelabuhan). Terlihat dari kutipan berikut:

K : Sudah pak, ini *stripping* atau *interchange*?  
P : *Interchange* bu.

Kata *interchange* berarti menarik petikemas kosong atau penuh ke tempat lain. Dengan kata lain, kata *interchange* dipakai karena cukup singkat dan praktis serta dipahami oleh semua pekerja di wilayah pelabuhan Tanjung Perak.

### Data 6

Lokasi : Kantor PT. Meratus, Tanjung Perak Surabaya.

Bahasa : Bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa dialek Surabaya.

Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan dan merekam pembicaraan. Informan di sini adalah karyawan (K) dan pelanggan (P) petikemas. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS) yang tampak dalam percakapan sebagai berikut:

K : Pagi bos?  
P : Pagi pak. Kapal Benoa sudah bongkar belum?  
K : Sudah bos, mau ambil *DO* to?  
P : Iyo pak!  
K : Barang'e sampean akeh pak, ono telung *container*?, *interchange* kabeh kan?  
P : iyo, *interchange* kabeh.  
K : Langsung kasir bos.  
P : yo pak.

Kutipan percakapan di atas bisa dilihat bahwa dalam percakapan tersebut masih menggunakan beberapa kosakata berbahasa Inggris. Beberapa kosakata tersebut antara lain *DO*, *container* dan *interchange*. Kosakata inilah yang sering digunakan oleh para pekerja terminal petikemas di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

Terlihat kata-kata *DO* masih mendominasi dari setiap percakapan, *DO* yang merupakan singkatan dari *Delivery Order* yang dalam bahasa Indonesia seringkali diterjemahkan Perintah Penyerahan. Terlihat dalam kutipan percakapan berikut ini:

K : Sudah bos, mau ambil *DO* to?

P : Iyo pak!

Pekerja di pelabuhan Tanjung Perak khususnya di Terminal petikemas, lebih sering menggunakan kata-kata *container* dari pada petikemas. *Container* merupakan istilah lain dari petikemas. *Container* sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti “kotak” dalam Setiawan, 2009. Mereka memakai kata-kata *container* agar terasa lebih singkat dan praktis sehingga mudah dalam pengucapannya. Tampak dalam percakapan sebagai berikut:

K : Barang’e sampean akeh pak, ono telung *container*?, *interchange* kabeh kan?

P : iyo, *interchange* kabeh.

Tampak dalam percakapan di atas, kata petikemas tidak ada dalam percakapan. Sehingga kata-kata petikemas tidak pernah digunakan, pekerja di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya lebih sering menggunakan kata-kata *container* ketika bekerja

Kata-kata *interchange* (Setiawan, 2009), diartikan “simpangan” (kata benda), “menukar tempat” (Wojowasito, 1991:88), atau (penyerahan dokumen kepada pihak pelayaran atau yang mewakili untuk didisposisi agar bisa digunakan mengambil atau mengeluarkan barang dari wilayah pelabuhan). Kata *interchange* juga berarti penyerahan petikemas kosong dari satu pihak, misalnya depot, kepada calon eksporter untuk dibawa ke pabrik dan diisi barang. Terlihat dari kutipan berikut:

K : Barang’e sampean akeh pak, ono telung *container*?, *interchange* kabeh kan?

P : iyo, *interchange* kabeh.

Kata *interchange* berarti menarik petikemas kosong atau penuh ke tempat lain. Dengan kata lain, kata *interchange* dipakai karena cukup singkat dan praktis serta dipahami oleh semua pekerja di wilayah pelabuhan Tanjung Perak.

### **Data 7**

Lokasi : Depot PT. Meratus, Terminal Mirah, Tanjung Perak Surabaya.

Bahasa : Bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS)

Penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog. Peneliti (P1), pelanggan (P2) dan sopir (S) melakukan percakapan di

terminal petikemas. Bahasa yang digunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS) yang tampak dalam percakapan sebagai berikut:

P1: Pak, *container*'e pun ketemu?

P2: Wes nji.

P1: Pundi pak *container*'e?

P2: Mau nang kene nji, wah kok ga ono!

P1: Nomer pinten pak, kulo nggoleki?

P2: Mburine 757-4.

P1: Dereng ketemu pak!

P2: Iyo nji, lali aku, wingi wes ketemu lo.

P1: Digoleki riyen pak.

P2: Wes ketemu nji, *shefting* papat iku cedak *kalmar*.

P1: Nggih pak. *Trailer*'e pun dihubungni pak?

P2: Wes, sulis sopir'e.

.....  
S : Yo opo kabare man?

P1: Apik man, *containermu* wes ngerti durung?

S : Durung, endi?, sak iki melu nang perak maneh yo?

P1: Iku cedak *kalmar*, ora iki mung dolan kok. Sinyo bangkrut yo?

S : Iyo, bangkrut. *Trailer*'e sak iki mung telu.

P1: Kok iso lho?

S : Kelarangan, maka'ne bangkrut...hahhaaa..Wes yo, arep dimuat.

P1: Yo man.

Dari kutipan percakapan di atas bisa dilihat bahwa dalam percakapan tersebut masih menggunakan beberapa kosakata berbahasa Inggris. Beberapa kosakata tersebut antara lain *container*, *shefting*, *kalmar* dan *trailer*. Jelas bahwa kosakata berbahasa Inggris sering digunakan oleh para pekerja terminal petikemas di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

Di pelabuhan Tanjung Perak khususnya di Terminal petikemas, banyak pekerja menggunakan kata-kata *container* dari pada petikemas. *Container* merupakan istilah lain dari petikemas. *Container* sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti “kotak” (Setiawan, 2009). Pekerja tidak pernah menggunakan kata-kata petikemas dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya. Mereka memakai kata-kata *container* agar terasa lebih singkat dan praktis sehingga mudah dalam pengucapannya. Tampak dalam percakapan sebagai berikut:

P1: Pak, *container*'e pun ketemu?

P2: Wes nji.

P1: Pundi pak *container*'e?

P2: Mau nang kene nji, wah kok ga ono!



- P1 : Apik man, *container*mu wes ngerti durung?  
 S : Durung, endi?, sak iki melu nang perak maneh yo?

Petikemas yang akan diambil terkadang harus dicari dahulu, petikemas yang ditimbun/tertumpuk petikemas lainnya otomatis tidak biasa langsung dibongkar. Petikemas yang harus dipindah atau digeser itulah yang dinamakan *shifting*. *Shifting* dari kata *shift* yang berarti “perubahan” (kata benda). *Shifting* sendiri merupakan kata kerja yang berarti “pergeseran” , dalam kamus bahasa Inggris (Setiawan, 2009), *shifting* dalam dunia pelayaran identik dengan pergeseran *petikemas* untuk ditempatkan ke daerah tertentu. Bisa dilihat dari kutipan percakapan ini:

- P2: Wes ketemu nji, *shefting* papat iku cedak kalmar.  
 P1: Nggih pak. Trailer’e pun dihubungni pak?

Sehingga dapat dijelaskan bahwa kata-kata *shifting* juga digunakan pekerja di terminal petikemas Tanjung Perak Surabaya untuk memindahkan petikemasnya yang biasanya tertimbun oleh petikemas lainnya agar mudah diambil dan diletakkan ditempat tertentu.

Alat transportasi banyak ditemukan di area pelabuhan. *Kalmar* merupakan istilah lain untuk alat transportasi yang mengangkat *container*. *Kalmar* sendiri merupakan nama *merk* dari alat transportasi tersebut. Pekerja menggunakan kata-kata *Kalmar* untuk mempermudah dalam pengucapan, lebih praktis dan singkat. Nama lain dari *kalmar* adalah *Right Stacker*. Pekerja menggunakan kata-kata *kalmar* dalam berkomunikasi ketika ingin mengambil containernya, seperti dalam kutipan percakapan berikut:

- P2: Wes ketemu nji, *shefting* papat iku cedak *kalmar*.  
 P1: Nggih pak. *Trailer*’e pun dihubungni pak?  
 S : Durung, endi?, sak iki melu nang perak maneh yo?  
 P1: Iku cedak *kalmar*, ora iki mung dolan kok. Sinyo bangkrut yo?

Terlihat dari kutipan di atas bahwa para pekerja di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya tidak menggunakan istilah *Right Stacker* tetapi kata-kata *kalmar* agar lebih mudah dipahami.

Alat angkut yang biasa mengangkut petikemas baik 20 *feet* maupun 40 *feet* biasa disebut *trailer*. *Trailer* dapat diartikan sebagai “kereta gandeng” (Setiawan, 2009). Di pelabuhan seringkali kita mendengar kata-kata *trailer*, apabila di digabung

dengan *truck trailer* adalah mobil pengangkut barang dalam kemasan besar berukuran berat, dengan tonase di atas lima belas ton. Perhatikan kutipan percakapan ini:

P2: Wes ketemu nji, *shefting* papat iku cedak *kalmar*.

P1: Nggih pak. *Trailer*'e pun dihubungni pak?

S : Iyo, bangkrut. *Trailer*'e sak iki mung telu.

P1: Kok iso lho?

*Trailer* dari kata-kata di atas dijelaskan adalah truk atau mobil yang mengangkut petikemas. Pekerja sering menggunakan kata-kata trailer dari pada truk untuk berkomunikasi di terminal petikemas Tanjung Perak Surabaya. Diskripsi konteks situasinya:

Medan : Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, area terminal petikemas.

Pelibat : Pekerja petikemas di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya (karyawan pelayaran dan pelanggannya)

Sarana : Bahasa Lisan: dalam bentuk percakapan.

Dalam percakapan di terminal petikemas, kosakata sebagai penanda variasi bahasa/register yang paling dominan dalam komunikasi antar pekerja petikemas di Tanjung Perak tampak dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kosakata sebagai penanda variasi bahasa/register yang paling dominan

Percakapan	Penanda Register
4.1.1.1 Data 1	<i>BL, DO, Stripping, Interchange</i>
4.1.1.2 Data 2	<i>DO, Stripping, Interchange, Kalmar, Shifting, Operator, Container, Trailer</i>
4.1.1.3 Data 3	<i>BL, DO, Stripping, Interchange</i>
4.1.1.4 Data 4	<i>Stripping, Interchange, Depot, Shifting, Trailer</i>
4.1.1.5 Data 5	<i>BL, DO, Stripping, Interchange</i>
4.1.1.6 Data 6	<i>DO, Stripping, Interchange</i>
4.1.1.7 Data 7	<i>Container, Shifting, Kalmar, Trailer</i>

## SIMPULAN

Penelitian Register Bahasa Pekerja Terminal Petikemas Surabaya membuktikan bahwa pada populasi masyarakat tertentu sering menggunakan bahasa-bahasa yang hanya diketahui apabila dihubungkan dengan pekerjaan/profesi yang

bersangkutan. Bahasa pekerja di area pelabuhan tentu berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam dunia militer.

### **Penanda Register Pekerja Pelabuhan Tanjung Perak**

Register atau variasi bahasa yang berhubungan dengan profesi para pekerja di pelabuhan Tanjung Perak ditandai oleh ciri-ciri tuturan (kebahasaan) mereka yang mencerminkan identitas kelompok tertentu sebagai komunitas tutur. Ciri-ciri tersebut berupa pemakaian kata-kata asing yang berhubungan dengan kegiatan mereka sehari-hari. Beberapa kata asing tersebut antara lain: *BL, DO, stripping, interchange, shifting, depot, stuffing, kalmar, operator, container dan trailer*.

### **Berlakunya Variasi atau Register Pekerja Pelabuhan Tanjung Perak**

Serangkaian kata-kata ini (*BL, DO, stripping, interchange, shifting, depot, stuffing, kalmar, operator, container dan trailer*) juga dapat menggambarkan keadaan apa yang sedang dilakukan oleh kelompok tersebut. Artinya, kata-kata ini juga digunakan meskipun mereka sedang bercakap-vakap di luar kantor atau di luar pelabuhan Tanjung Perak. Dengan kata lain, ciri-ciri percakapan mereka, baik yang di kantor maupun yang di luar kantor, banyak dipengaruhi oleh profesi penuturnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Chaer, A. dan Leoni Agustina. 1995. *Suatu Pengantar Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terj. Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Johnson, Thomas E. 2002. *Export/Import Procedures and Documentation (4<sup>th</sup> Ed.)*. USA: Amacom (a division of American Management Association).
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Setiawan, Ebta, Freeware@2006-2009. *Kamus 2.04. An English-Indonesian and Indonesian-English Dictionary*. (<http://ebssoft.web.id>)
- Weiss, Kenneth D. 2008. *Building an Import/Export Business (4<sup>th</sup> Edition)*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Wojowasito dan Poerwadarminta, W.JS. 1991. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Penerbit Hasta